

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pendidikan agama Islam, mata pelajaran Fikih memegang peran utama untuk mendidik perilaku dan pemahaman syariat siswa. Sayangnya, seringkali Fikih hanya dianggap sebagai tumpukan hafalan hukum saja. Padahal, Fikih seharusnya menjadi ilmu yang melatih siswa untuk memahami makna mendalam di setiap praktik ibadah dan hubungan antarmanusia (muamalah). Hal ini sejalan dengan perintah Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah: 122 mengenai pentingnya memiliki pemahaman yang mendalam dalam beragama:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Ayat tersebut menggunakan istilah *liyatafaqqahu*, yang menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, merujuk pada upaya sungguh-sungguh untuk memperoleh pemahaman yang mendalam hingga ke akar-akarnya, bukan sekadar pengetahuan lahiriah.¹ Prinsip ini kemudian dipertegas oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

¹ Shihab M.Q, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002).289.

Namun, implementasi pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Fikih masih menghadapi kendala serius. Menurut laporan Kementerian Agama RI, tantangan utama guru madrasah saat ini adalah pergeseran peran dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator berpikir kritis sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Di MAN 1 Banjarmasin, yang merupakan salah satu madrasah unggulan, realita menunjukkan bahwa guru masih mengalami hambatan dalam mentransformasi materi Fikih yang bersifat normatif-tekstual menjadi pembelajaran yang eksploratif.

Kesulitan ini didukung oleh temuan Fullan & Langworthy dalam *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*, yang menyatakan bahwa transisi menuju *deep learning* seringkali terhambat oleh desain kurikulum yang terlalu padat dan kurangnya kompetensi pedagogik guru dalam merancang penilaian autentik. Selain itu, kompleksitas materi Fikih yang mencakup perbedaan pendapat (ikhtilaf) menuntut guru memiliki keterampilan metodologis yang tinggi untuk menghindari kebingungan di tingkat siswa.

Mengingat posisi MAN 1 Banjarmasin sebagai barometer pendidikan madrasah di Kalimantan Selatan, maka kendala yang dihadapi para guru di sini menjadi sangat krusial untuk diteliti. Jika hambatan-hambatan ini tidak diidentifikasi, dikhawatirkan pembelajaran Fikih akan tetap berada pada level *surface learning* (pembelajaran permukaan) yang hanya mengandalkan hafalan jangka pendek.

Berdasarkan urgensi teologis dan pedagogis tersebut, peneliti memandang perlu melakukan kajian dengan judul: “Identifikasi Kesulitan Guru Mata Pelajaran

Fikih dalam Mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning* di MAN 1 Banjarmasin.”

B. Definisi Oprasional

1. Identifikasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan identifikasi sebagai proses untuk mengetahui siapa seseorang, suatu benda, atau hal lainnya. Untuk membedakan suatu objek atau kumpulan benda dari objek lain, identifikasi biasanya melibatkan pemberian tanda atau ciri khas tertentu pada objek tersebut. Dengan pendekatan ini, setiap komponen dapat diidentifikasi sebagai bagian dari kategori atau kelompok tertentu. Proses mengidentifikasi dan menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi oleh pengajar Fiqh dalam menerapkan teknik Deep Learning di MAN 1 Banjarmasin disebut sebagai identifikasi dalam konteks penelitian ini.

Menurut JP Chaplin (diterjemahkan Kartini Kartono) “Identifikasi merupakan langkah pengenalan, penempatan objek ataupun seseorang pada sebuah kelas yang sesuai dengan ciri khas tertentu.” (Uttoro, 2008: 8). Sementara itu, “identifikasi adalah proses menentukan atau menetapkan identitas seseorang atau suatu benda,” menurut Poerwadarminto (Poerwadarminto, 1976: 369).

Berbagai definisi tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa identifikasi adalah proses pemberian ciri-ciri atau indikator pada suatu objek untuk membedakannya dari objek-objek lain. Dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sains, psikologi, dan kehidupan sehari-hari, proses identifikasi sangat penting karena memudahkan individu untuk memahami dan mengklasifikasikan berbagai hal.

2. Kesulitan Guru

Kata “kesulitan” berasal dari kata “*difficult*,” yang mengacu pada keadaan yang sulit atau adanya tantangan. Berdasarkan definisi ini, kesulitan adalah keadaan yang timbul akibat beberapa hambatan yang menghalangi seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu.²

Sementara itu, kata “guru,” yang berasal dari bahasa India, merujuk pada seseorang yang menyampaikan pelajaran hidup, baik yang berkaitan dengan kebahagiaan maupun penderitaan. Dalam agama Hindu, seorang guru adalah pendidik yang ditugaskan untuk mengajar di lingkungan pendidikan biara. Dalam budaya Jawa, seorang guru dipandang sebagai sosok yang patut dihormati, dipercaya, dan dijadikan teladan baik oleh masyarakat umum maupun para murid. Akibatnya, para pendidik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai dan karakter yang terbentuk dalam Masyarakat.

Kesulitan guru dalam penelitian ini adalah segala bentuk kendala atau masalah yang dihadapi oleh guru Fikih di MAN 1 Banjarmasin saat mencoba mengubah cara mengajar biasa menjadi cara belajar yang lebih mendalam (*Deep Learning*). Secara nyata, kesulitan ini terlihat dari dua faktor utama. Pertama, faktor dari dalam diri guru, yaitu tantangan dalam menyusun rencana mengajar yang bisa memancing siswa untuk berpikir kritis dan cerdas. Kedua, faktor dari luar, yaitu sulitnya mengatur waktu mengajar yang sempit sementara materi Fikih yang harus diajarkan sangat banyak.³

² Esi Emilia dkk, “Analisis Kesulitan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Siswa Smk 1 Beringin Medan,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3 No.3 (2020).4.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Remaja Rosdakarya, 2017).182.

Di sisi lain, guru merasa sulit saat harus menjelaskan aturan Fikih yang terlihat kaku agar nyambung dengan kehidupan praktis siswa saat ini. Guru sering merasa dikejar setoran untuk menghabiskan isi buku paket tepat waktu. Akibatnya, sesi diskusi dan upaya mencari makna mendalam dari sebuah hukum agama jadi terabaikan. Hal ini membuat guru sulit mengubah kebiasaan mengajar, dari yang biasanya hanya berceramah menjadi sosok pendamping yang bisa membuat kelas lebih hidup.⁴

Selain itu, kurangnya fasilitas seperti buku referensi tambahan atau perangkat digital di sekolah juga menjadi kendala. Masalah ini semakin berat karena siswa sudah terbiasa dengan gaya belajar hafalan. Jadi, ketika guru mencoba menerapkan metode belajar yang lebih mendalam dan menuntut keaktifan, siswa justru merasa bingung karena belum terbiasa belajar secara mandiri.⁵

3. Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran adalah kumpulan materi belajar yang diatur secara rapi dan sistematis untuk dipelajari siswa di sekolah. Pada dasarnya, mata pelajaran bukan sekadar tumpukan informasi atau fakta saja, melainkan bagian dari kurikulum yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Semua materi ini sudah dipilih dan disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa agar tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik.⁶

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Sinar Baru Algensindo, 2015).45.

⁵ Michael Fullan Maria Langworthy, *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning* (Pearson, 2014).35.

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (PT RajaGrafindo Persada, 2005). 132.

Dalam aturan kurikulum, mata pelajaran berfungsi sebagai alat untuk membagi ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas, tujuan pembelajaran, dan sasaran kompetensi yang harus dicapai siswa selama proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, mata pelajaran menjadi panduan bagi guru untuk menentukan cara mengajar dan cara menguji yang paling tepat agar ilmu tersebut benar-benar bisa diterima oleh siswa.⁷ Sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Fikih membahas hukum-hukum syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ketentuan ibadah dan muamalah, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Lebih jauh lagi, pelajaran Fikih bertujuan membangun kesadaran beragama agar siswa taat dan bertanggung jawab dalam menjalankan syariat. Siswa diajak memahami prinsip hukum Islam, sejarahnya, hingga belajar menganalisis masalah-masalah zaman sekarang yang butuh pemikiran mendalam. Jadi, di sekolah seperti MAN 1 Banjarmasin, Fikih tidak cuma soal menghafal hukum, tetapi juga soal membentuk sikap dan perilaku agar siswa bisa menghargai nilai keadilan dan kebaikan yang ada dalam hukum tersebut.

4. Implementasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan “implementasi” sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu tugas. Dalam arti yang lebih luas,

⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Sinar Baru Algensindo, 2005).12.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).52.

implementasi dapat didefinisikan sebagai penyediaan berbagai sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan suatu rencana atau strategi, yang menghasilkan dampak atau hasil tertentu dalam situasi tertentu.

Menurut buku karya Nurdin Usman berjudul *Context of Curriculum-Based Implementation*, implementasi pada dasarnya adalah tindakan, metode, atau kegiatan yang terjadi di dalam suatu sistem. Implementasi didefinisikan sebagai prosedur yang direncanakan secara sistematis yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, bukan sekadar melaksanakan suatu kegiatan.⁹

Di sisi lain, Prof. H. Tachjan berpendapat bahwa implementasi merupakan proses yang rumit karena memerlukan sejumlah unsur, termasuk manajemen, kepemimpinan, dan organisasi, terutama di lingkungan pemerintah sebagai badan pengatur. Pada kenyataannya, implementasi juga mencakup prinsip-prinsip penting seperti akuntabilitas dan kepercayaan, yang menjadi landasan untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.

Dengan demikian, implementasi dapat diartikan sebagai proses menjalankan atau menerapkan suatu rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

5. *Deep Learning*

Deep Learning atau pembelajaran mendalam adalah cara belajar yang tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi atau menghafal materi. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk menghubungkan hal baru yang mereka pelajari dengan apa

⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Grasindo, 2002).170.

yang sudah mereka ketahui sebelumnya agar pelajaran tersebut terasa lebih masuk akal dan bermakna. Fokus utamanya bukan pada seberapa banyak materi yang bisa dihafal, melainkan pada seberapa baik siswa memahami inti dari pelajaran tersebut. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis sehingga bisa melihat bagaimana satu masalah berkaitan dengan masalah lainnya.¹⁰

Secara praktik, pembelajaran mendalam ini terlihat saat siswa mampu menggunakan apa yang mereka pelajari di kelas untuk menyelesaikan masalah di situasi yang berbeda (transfer ilmu). Proses ini juga membangun karakter siswa, cara mereka bekerja sama, berkomunikasi, dan kreativitas. Di sini, peran guru pun berubah; guru tidak lagi hanya berdiri di depan kelas untuk memberi tahu semua jawaban, tetapi menjadi perancang kegiatan yang membuat siswa penasaran untuk mencari tahu sendiri melalui diskusi dan riset kecil.¹¹

Selain itu, pembelajaran mendalam saat ini sangat terbantu oleh penggunaan teknologi digital yang memudahkan siswa mencari informasi lebih luas. Siswa diajarkan untuk sadar dan bisa mengatur cara belajar mereka sendiri secara mandiri. Dalam pelajaran seperti Fikih, *Deep Learning* sangat membantu siswa agar tidak hanya hafal aturan agama secara kaku, tetapi benar-benar memahami maksud di balik hukum tersebut. Hasilnya, siswa bisa menjawab tantangan zaman dengan pemahaman agama yang lebih bijak, tenang, dan sesuai dengan kondisi masa kini.¹²

¹⁰ Michael Fullan dkk, *Deep Learning: Engage the World Change the World* (Corwin, 2020).15.

¹¹ OECD, *The Future of Education and Skills 2030* (OECD Publishing, 2020). 24.

¹² James Notingham, "The Learning Pit: Lessons, Strategies and Prompts for Deep Learning," (*Newcastle upon Tyne: Challenging Learning*, 2021).42.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan tinjauan latar belakang yang disebutkan di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Kesulitan guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning* di MAN 1 Banjarmasin.
2. Upaya Guru Mata Pelajaran Fikih dalam Mengatasi Kesulitan MengImplementasi Pendekatan Deep Learning di MAN 1 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada hal-hal berikut sesuai dengan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas:

1. Untuk mengidentifikasi kesulitan guru mata pelajaran Fikih dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* di MAN 1 Banjarmasin.
2. Untuk mengidentifikasi Upaya guru mata pelajaran Fikih dalam mengatasi kesulitan Implementasi pendekatan *Deep Learning* di MAN 1 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Temuan penelitian ini dimaksudkan sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan, termasuk pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperluas wawasan mengenai pendekatan *Deep Learning*
 - b. Memberikan informasi terutama bagi guru mengenai pelaksanaan pendekatan *Deep Learning*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, pihak-pihak berikut ini diperkirakan akan memperoleh manfaat besar dari penelitian ini:

a. UIN Antasari Banjarmasin

Hasil penelitian ini berpotensi meningkatkan koleksi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan Guru.

b. Guru

Bagi guru, penelitian ini membantu dalam mengetahui apa saja kesulitan dalam melaksanakan pendekatan *Deep Learning*.

c. Peserta Didik

Bagi peserta didik, diharapkan mampu menambah motivasi dalam mengikuti kegiatan *Deep Learning* serta dapat membantu meningkatkan hasil belajar.

d. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian yang diperoleh diharapkan dapat menjadi pengalaman dan bekal untuk memasuki dunia kerja sebagai tenaga pengajar.

e. Pembaca

Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah tambahan pengetahuan mengenai *Deep Learning*. Serta bisa dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka pada penelitian ini penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan ini yang terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, definisi oprasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori yang berisikan pengertian problematika, profil rahmatan lil alamin, implementasi, pengertian modul ajar serta pengertian dari kurikulum merdeka.

BAB III Berisi metodologi penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisikan Gambaran umum, Lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V skripsi terdiri atas simpulan, saran, daftar Pustaka, lampiran-lampiran pendukung dan daftar riwayat hidup penulis.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan cukup membantu, diantaranya yakni:

1. Sari, R. P., & Setiawan, A. (2022). *Analisis Kesiapan dan Kendala Guru dalam Menerapkan Strategi Deep Learning di Tingkat Menengah Atas*,

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas guru mengalami kesulitan dalam aspek perancangan asesmen. Guru cenderung masih menggunakan metode ceramah karena dianggap lebih aman untuk mengejar target kurikulum. Hambatan utamanya adalah kurangnya pelatihan intensif mengenai langkah-langkah praktis *deep learning* di dalam kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis Adalah sama sama meneliti mengenai kendala penerapan *Deep Learning*. Perbedaanya Adalah penelitian ini meneliti dicakupan yang luas yaitu Tingkat Menengah Atas, Sedangkan penulis meneliti hanya di MAN 1 Banjarmasin.

2. Toha, M., dkk. (2025) *Implementasi Pembelajaran Deep Learning Berbasis Problem Based Learning dalam Mata Pelajaran Fiqih di MAS Al-Mashuriyah*. Penelitian ini menemukan bahwa Implementasi *deep learning* berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa, namun guru menghadapi kendala dalam menyusun materi ajar yang dapat menstimulus nalar kritis secara konsisten. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran Fiqih di jenjang Madrasah Aliyah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis Adalah Penelitian Toha dkk. fokus pada implementasi (proses), sedangkan penulis fokus pada identifikasi kesulitan (hambatan spesifik guru).
3. Asraf (2025) *Analisis Praktik Pedagogis Deep Learning pada Pembelajaran Fiqh di MAN 2 Lebong*. Temuan pada penelitian ini menunjukkan faktor penghambat utama adalah kurangnya keterampilan

guru terhadap teknologi serta kecenderungan siswa yang masih pasif dalam berdiskusi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis Adalah Sama-sama meneliti variabel hambatan/kesulitan guru dalam konteks *Deep Learning* di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Sedangkan perbedaannya Adalah lokasi penelitian Asraf berada di MAN 2 Lebong, sementara penelitian Anda dilakukan di MAN 1 Banjarmasin dengan konteks budaya belajar lokal yang berbeda.